Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2313-2324
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Habituasi Nilai Keislaman Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Moral pada Remaja Masjid Moetiah Blora

Habituation of Islamic Values as an Effort to Address the Moral Crisis Among the Youth of Moetiah Mosque, Blora

[1]Muhammad Rouuf, [2]Muhammad Syaiful
[1-2]Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia
*e-mail: muhammadrouuf@iaiku.ac.id

Abstrak: *Krisis moral di kalangan remaja merupakan persoalan serius akibat derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang melemahkan kontrol diri serta internalisasi nilai keagamaan sejak dini, termasuk pada remaja Masjid Moetiah Blora. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan proses habituasi nilai keislaman, mengidentifikasi nilai yang dibiasakan, dan menganalisis dampaknya terhadap perbaikan sikap dan perilaku moral remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap takmir, ketua Remaja Islam Masjid (RISMA), dan anggota RISMA Masjid Moetiah Blora, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi nilai keislaman yang meliputi salat berjamaah, kajian keislaman, dan kegiatan sosial berlangsung melalui interaksi tiga dimensi yang saling menguatkan, yaitu keteladanan tokoh panutan, pengulangan terstruktur, dan dukungan ekosistem sosial, yang dirumuskan sebagai Model Triadik Habituasi Nilai Keislaman. Habituasi ini berdampak pada peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial remaja. Krisis moral remaja tidak cukup diatasi melalui nasihat semata, tetapi memerlukan ruang pembiasaan yang konsisten, keteladanan nyata, dan sinergi lingkungan sosial yang berkelanjutan, sehingga masjid dapat menjadi ruang pendidikan karakter nonformal yang efektif bagi generasi muda. Hasil penelitian bersifat kontekstual karena berfokus pada satu lokasi.*
Kata Kunci: *Habituasi; Nilai Keislaman; Krisis Moral; Remaja Masjid; Pendidikan Karakter*

Abstract: *The moral crisis among adolescents has become a serious concern as globalization and digitalization weaken self-control and the early internalization of religious values, including among the youth of Moetiah Mosque, Blora. This study aims to describe the forms and processes of habituating Islamic values, to identify the values being habituated, and to analyze their impact on adolescents' moral attitudes and behavior. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving the mosque administrator (takmir), the head of the mosque youth organization (RISMA), and RISMA members, and were analyzed descriptively and interpretively following the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that the habituation of Islamic values, encompassing congregational prayers, Islamic studies, and social activities, occurs through the interaction of three mutually reinforcing dimensions: exemplary role models, structured repetition, and social ecosystem support. These dimensions are formulated as the Triadic Model of Islamic Value Habituation. This habituation contributed to improvements in adolescents' discipline, responsibility, honesty, and social concern. The study concludes that*

adolescent moral crises cannot be addressed through advice alone but require consistent habituation, genuine role models, and sustained social synergy, positioning the mosque as an effective nonformal character education space for young people. Because the study focuses on a single site, its findings are contextual.
Keywords: *Habituation; Islamic Values; Moral Crisis; Mosque Youth; Character Education*

Pendahuluan

Globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda, termasuk remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masjid. Kemudahan akses informasi tanpa batas memberi peluang untuk memperluas wawasan, tetapi sekaligus membuka ruang bagi masuknya nilai yang bertentangan dengan norma agama dan moral. Kondisi ini memunculkan krisis moral yang ditandai oleh menurunnya kualitas akhlak, melemahnya kontrol diri, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Remaja Masjid Moetiah Blora sebagai bagian dari generasi muda juga tidak lepas dari pengaruh perubahan zaman tersebut. Krisis moral pada remaja tidak terlepas dari lemahnya penanaman dan internalisasi nilai keislaman sejak dini. Ketika memasuki fase remaja yang penuh gejolak pencarian jati diri, individu yang tidak dibekali fondasi keagamaan yang kokoh rentan mengalami disorientasi nilai. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman nilai akidah, ibadah, akhlak personal, dan akhlak sosial secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan dapat membentuk pengendalian diri (*self-control*) serta agensi moral remaja sebagai bekal menghadapi kompleksitas persoalan moral (Nasution & Nasution, 2026). Religiusitas juga dipandang tetap relevan sebagai fondasi moral remaja di tengah perubahan sosial dan digitalisasi (Rusti et al., 2026). Habituasi atau pembiasaan nilai keislaman karena itu dipandang sebagai upaya strategis dan berkelanjutan untuk mencegah sekaligus mengatasi krisis moral yang dihadapi remaja Masjid Moetiah Blora.

Habituasi nilai keislaman sebagai upaya mengatasi krisis moral remaja merupakan topik yang penting dan relevan dalam kajian pendidikan karakter. Pembentukan akhlak generasi muda tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, yang berperan strategis dalam menanamkan nilai keagamaan sejak usia dini hingga remaja. Pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam di sekolah memang dipandang berperan dalam menghadapi kemerosotan moral (Fahdini et al., 2021; Mailawati, 2025), tetapi kemerosotan tersebut juga dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas (Fahdini et al., 2021). Kehidupan generasi muda saat ini sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi dan budaya digital. Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial memberikan banyak keuntungan, tetapi juga menghadirkan tantangan bagi moral remaja, seperti munculnya gaya hidup hedonistik dan sikap konsumtif yang menggeser orientasi nilai keagamaan (Harahap & Nasution, 2026).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran remaja masjid, marbut, dan tokoh keagamaan dalam membina akhlak remaja. Remaja masjid dilaporkan berperan dalam pembinaan akhlak melalui dukungan terhadap tradisi keagamaan dan keterlibatan sosial (Arlina et al., 2024), mengembangkan karakter religius melalui kajian keagamaan rutin dan kegiatan bakti sosial (Oktariani et al., 2024), serta menjadi wadah pembinaan remaja melalui kegiatan

ibadah, pendidikan, dan sosial (Juniyanto et al., 2024). Marbut (penjaga masjid) dan penyuluh agama membina remaja melalui keteladanan, pendekatan personal, dan kegiatan keagamaan rutin (Harahap & Nasution, 2026; Yanda & Chanifudin, 2024). Kajian lain meneliti peran remaja masjid dalam mengajarkan nilai karakter kepada anak-anak (Ro'uf et al., 2019), kegiatan buka puasa bersama remaja masjid sebagai wahana pendidikan karakter (Kusmawati et al., 2026), dan kelompok remaja masjid sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Setiawan et al., 2024). Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti peran, fungsi, atau kegiatan pembinaan, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah proses habituasi nilai keislaman secara sistematis pada remaja Masjid Moetiah Blora sebagai upaya mengatasi krisis moral masih relatif jarang dilakukan. Padahal, masjid sebagai pusat pembinaan umat memiliki potensi strategis untuk membiasakan remaja dengan praktik ibadah, akhlak, dan nilai keislaman secara berkelanjutan di luar jam pendidikan formal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan, yaitu (1) bagaimana bentuk dan proses habituasi nilai keislaman yang diterapkan pada remaja Masjid Moetiah Blora; (2) nilai keislaman apa saja yang menjadi fokus habituasi dalam upaya mengatasi krisis moral remaja tersebut; dan (3) bagaimana dampak habituasi nilai keislaman terhadap perbaikan sikap dan perilaku moral remaja Masjid Moetiah Blora. Penelitian ini penting karena pembiasaan telah dilaporkan berdampak positif pada perkembangan moral peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kebiasaan beribadah, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian tentang pembiasaan ibadah dan adab yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur di lingkungan pendidikan dasar berbasis Islam (Ramadhan et al., 2026). Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pendekatan serupa berpotensi diterapkan pada remaja di lingkungan masjid sebagai jalur pendidikan nonformal yang melengkapi peran keluarga dan sekolah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan dasar dan pendidikan karakter, khususnya strategi habituasi nilai keislaman di luar jalur pendidikan formal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pengurus Masjid Moetiah Blora, tokoh agama, orang tua, dan pemerintah daerah dalam merancang program pembinaan moral remaja yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga mampu menekan krisis moral dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, disiplin, serta bertanggung jawab.

Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada teori habitus Pierre Bourdieu, yang memandang bahwa perilaku dan karakter individu terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung berulang dalam struktur sosial tertentu. Kerangka ini digunakan dalam kajian habituasi nilai keislaman di lingkungan pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa karakter siswa terbentuk melalui nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Budiyono & Pramono, 2024). Merujuk kerangka tersebut, habituasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penanaman nilai keislaman, yakni akidah, ibadah, dan akhlak, pada remaja Masjid Moetiah Blora secara berulang dan terstruktur melalui kegiatan keagamaan, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari, sehingga nilai tersebut terinternalisasi menjadi bagian dari karakter dan perilaku moral remaja. Asumsi dasar penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pemahaman nilai keislaman dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari remaja di tengah pengaruh pergaulan, media sosial,

dan lingkungan yang tidak selalu sejalan dengan norma agama. Asumsi ini diperkuat oleh temuan bahwa krisis moral remaja, seperti perkelahian, perjudian, pencurian, dan konsumsi minuman beralkohol, berkaitan dengan minimnya praktik ibadah dalam keseharian dan perlunya penanaman nilai agama sejak dini, terutama melalui keluarga (Nuraeni et al., 2023). Pemahaman kognitif semata dipandang belum cukup untuk membentuk karakter moral yang kokoh tanpa proses pembiasaan yang konsisten. Penelitian ini beranjak dari dugaan bahwa habituasi nilai keislaman yang konsisten dan berkelanjutan di lingkungan remaja Masjid Moetiah Blora dapat menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga perlu dikaji bagaimana habituasi nilai keislaman dilakukan, dialami, dan dimaknai remaja dalam membentuk perilaku moral dan karakter spiritual mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menjelaskan habituasi nilai keislaman pada remaja masjid sebagai proses yang utuh, bukan hanya sebagai peran atau kegiatan pembinaan. Kekosongan kajian yang telah diuraikan menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana keteladanan, pengulangan kegiatan, dan dukungan lingkungan sosial bekerja bersama membentuk kebiasaan moral remaja di lingkungan masjid. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui studi kasus di Masjid Moetiah Blora yang menghasilkan Model Triadik Habituasi Nilai Keislaman, yaitu model yang memadukan keteladanan tokoh panutan, pengulangan terstruktur, dan dukungan ekosistem sosial. Kontribusi teoretisnya adalah pengayaan kajian pendidikan karakter dan pendidikan Islam nonformal, sedangkan kontribusi praktisnya adalah rujukan bagi pembinaan moral remaja berbasis komunitas keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan proses habituasi nilai keislaman pada remaja Masjid Moetiah Blora, mengidentifikasi nilai yang dibiasakan, dan menganalisis dampaknya terhadap perbaikan sikap dan perilaku moral remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) yang dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui telaah mendalam terhadap data lapangan (Siregar & Murhayati, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penguraian proses, pengalaman, dan makna habituasi nilai keislaman pada remaja Masjid Moetiah Blora sebagai upaya mengatasi krisis moral, tanpa menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Populasi dalam penelitian kualitatif tidak dimaknai seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi berupa situasi sosial yang mencakup pelaku, tempat, dan aktivitas di lingkungan organisasi Remaja Islam Masjid (RISMA) Moetiah Blora. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* non-acak, yaitu pengurus takmir, pembina atau ustaz remaja, dan remaja aktif, dengan jumlah sekitar 8–10 informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan kekayaan informasi terkait fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dibantu pedoman wawancara semi terstruktur dan pedoman observasi yang disusun berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas instrumen tidak diukur secara statistik, tetapi melalui kredibilitas peneliti dan ketepatan proses triangulasi data (Siregar & Murhayati, 2024).

Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap selama kurang lebih dua bulan di lokasi penelitian melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana lazim

dalam studi kasus (Siregar & Murhayati, 2024). Observasi partisipatif dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan habituasi, yaitu salat berjamaah, pengajian, dan tadarus Al-Qur'an. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan mereka. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pembinaan, dan arsip masjid yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Miles et al., 2014), yang meliputi reduksi data dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data secara sistematis dalam uraian naratif berdasarkan tema kajian, dan penarikan kesimpulan melalui interpretasi keterkaitan antarkategori data. Penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik maupun uji signifikansi karena bersifat kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman makna dan konteks, bukan generalisasi numerik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari seluruh informan sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi informan, serta memastikan partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Masjid Moetiah Blora, sebagaimana keterbatasan umum studi kasus (Siregar & Murhayati, 2024). Data bergantung pada persepsi subjektif informan yang dapat dipengaruhi faktor situasional saat wawancara. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi kedalaman eksplorasi data di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Landasan filosofis dan empiris habituasi nilai keislaman dalam pembentukan moral remaja

Pembahasan tentang habituasi berkaitan erat dengan perdebatan epistemologis mengenai cara karakter manusia terbentuk. Secara genealogis, konsep habituasi berakar pada tradisi filsafat perilaku yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan tindakan, bukan semata-mata melalui transmisi pengetahuan. Pierre Bourdieu, melalui teori *habitus*, menegaskan bahwa disposisi dan perilaku individu terbentuk melalui pengondisian struktural yang berlangsung berulang dalam ruang sosial tertentu. Kerangka ini telah digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai akidah, ibadah, dan akhlak terbentuk melalui praktik yang konsisten dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah Islam (Budiyono & Pramono, 2024).

Tradisi behavioristik ini mendapat pelengkap penting dari tradisi etika klasik Islam. Konsep *uswah hasanah* (keteladanan), yang bersumber dari Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui pembiasaan mekanis, tetapi memerlukan figur panutan yang diamati dan ditiru oleh peserta didik secara sadar maupun tidak sadar. Karima et al. (2026) menyimpulkan dalam kajian pustakanya bahwa keteladanan efektif karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka amati langsung pada pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitarnya, dan bahwa metode ini membentuk karakter melalui pembiasaan, contoh konkret, dan konsistensi tindakan. Mailawati (2025) juga menyimpulkan bahwa guru yang menjadi teladan merupakan salah satu kunci agar pendidikan agama Islam efektif menjaga perkembangan moral remaja.

Perdebatan filosofis tentang habituasi moral pada dasarnya mencerminkan tegangan antara dua pendekatan. Pendekatan behavioristik memandang karakter sebagai hasil pengondisian berulang yang dapat dibentuk dari luar, sedangkan pendekatan keteladanan-reflektif memandang karakter sebagai hasil peniruan bermakna terhadap figur yang dihormati, disertai kesadaran kognitif dan afektif atas nilai yang ditiru. Kedua tradisi ini tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam pembinaan remaja berbasis masjid: pembiasaan menyediakan struktur pengulangan, sedangkan keteladanan memberi makna dan motivasi di balik pengulangan tersebut. Penelitian empiris di lingkungan pendidikan Islam mendukung pandangan ini. Pembiasaan ibadah dan adab yang rutin dan terstruktur membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kebiasaan beribadah siswa (Ramadhan et al., 2026), sedangkan keberhasilan pembiasaan perilaku Islami pada anak usia dini bergantung pada keteladanan guru, pengulangan yang konsisten, penguatan positif, dan kerja sama sekolah dengan orang tua (Hayati et al., 2026).

Implementasi habituasi nilai keislaman di Masjid Moetiah Blora: temuan empiris

Analisis komparatif terhadap tiga sumber data, yaitu takmir, ketua RISMA, dan anggota RISMA, memberikan wawasan yang kaya mengenai bagaimana kedua tradisi filosofis tersebut hadir dalam praktik. Menurut takmir, pembiasaan nilai keislaman dilaksanakan melalui kegiatan terstruktur yang berulang, yaitu salat berjamaah, kajian keislaman, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Kegiatan tersebut secara eksplisit diposisikan sebagai sarana membentuk kebiasaan, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Pola ini selaras dengan temuan bahwa krisis akhlak remaja berkaitan dengan minimnya praktik ibadah dalam keseharian, sehingga pelibatan remaja dalam kegiatan keagamaan dan sosial menjadi langkah yang dianjurkan (Nuraeni et al., 2023). Rangkaian kegiatan serupa dilaporkan pada remaja masjid di tempat lain, antara lain kajian keagamaan mingguan dan bulanan serta kegiatan bakti sosial di Desa Sungai Rengas (Oktariani et al., 2024), kajian Al-Qur'an dan ceramah singkat antara waktu Magrib dan Isya di Desa Sungai Rumpun (Juniyanto et al., 2024), serta dukungan terhadap tradisi keagamaan dan keterlibatan sosial di Tanjung Morawa B (Arlina et al., 2024).

Perspektif ketua RISMA menambahkan dimensi relasional yang penting: keteladanan pengurus dinilai lebih efektif diterima remaja dibandingkan nasihat verbal semata. Temuan ini mengonfirmasi secara empiris signifikansi figur kunci dalam pembinaan akhlak remaja masjid, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian tentang marbut yang menginternalisasikan nilai Qur'ani kepada remaja melalui keteladanan, keterlibatan personal, dan kegiatan keagamaan rutin (Harahap & Nasution, 2026). Penyuluh agama juga membina remaja melalui kebiasaan keagamaan rutin dan bimbingan individual bagi remaja yang belum menjalankannya (Yanda & Chanifudin, 2024). Peran teladan tampak pula di lingkungan pesantren, tempat perilaku guru dan lingkungan religius yang terstruktur memperkuat disiplin dan tanggung jawab siswa (Maulidia et al., 2025).

Narasi anggota RISMA memberikan perspektif fenomenologis dari sisi penerima habituasi: kedisiplinan beribadah yang semula terasa berat berangsur menjadi kebiasaan yang, jika ditinggalkan, justru menimbulkan rasa kehilangan. Pengalaman ini menggambarkan proses internalisasi nilai melalui pengulangan, sebagaimana ditemukan pada penelitian tentang pembiasaan ibadah dan adab, yang menunjukkan bahwa rutinitas yang terstruktur secara

bertahap membentuk kedisiplinan yang melekat pada diri siswa (Ramadhan et al., 2026). Konvergensi ketiga perspektif, yaitu struktural (takmir), relasional (ketua RISMA), dan fenomenologis (anggota RISMA), memperkuat argumen bahwa habituasi nilai keislaman di Masjid Moetiah bukan proses tunggal, melainkan hasil interaksi antara sistem kegiatan, figur keteladanan, dan pengalaman subjektif remaja itu sendiri.

Nilai keislaman yang dibiasakan dan dampaknya terhadap sikap moral remaja

Nilai yang menjadi fokus habituasi di Masjid Moetiah Blora adalah kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial. Dampak habituasi tercermin dari meningkatnya kedisiplinan ibadah, tumbuhnya tanggung jawab, dan menguatnya kepedulian sosial pada remaja yang aktif terlibat dalam kegiatan masjid. Kedisiplinan ibadah yang dituturkan anggota RISMA pada bagian sebelumnya menggambarkan bagaimana pengulangan kegiatan ibadah mengubah kewajiban yang semula terasa berat menjadi kebiasaan yang melekat.

Rangkaian nilai tersebut beririsan dengan hasil penelitian lain. Pembiasaan ibadah dan adab pada siswa sekolah dasar Islam dilaporkan meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kebiasaan beribadah (Ramadhan et al., 2026). Kegiatan buka puasa bersama yang diselenggarakan remaja masjid memperkuat religiositas, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, persatuan, dan kepedulian terhadap sesama (Kusmawati et al., 2026), sedangkan ekstrakurikuler kelompok remaja masjid di sekolah menumbuhkan disiplin, solidaritas, kepemimpinan, dan tanggung jawab (Setiawan et al., 2024). Remaja masjid di Tanjung Morawa B juga dilaporkan menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian (Arlina et al., 2024). Irisan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berulang kali muncul sebagai hasil ketika kegiatan keagamaan dan sosial dilakukan secara rutin dan terstruktur, baik di sekolah maupun di masjid. Konteks dan desain penelitian-penelitian tersebut berbeda, sehingga irisan ini dibaca sebagai kesesuaian pola, bukan sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Dampak habituasi karena itu dipahami sebagai pola yang tampak pada remaja yang aktif terlibat, sebagaimana dimaknai oleh informan, bukan sebagai pengaruh yang terukur. Kejujuran dan sopan santun termasuk nilai yang dibiasakan, tetapi pola perubahannya paling jelas tampak pada kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Habituasi di masjid dengan demikian menjangkau ranah personal sekaligus ranah sosial remaja.

Faktor yang memengaruhi keberhasilan dan hambatan habituasi nilai keislaman pada remaja masjid

Analisis faktor penentu keberhasilan (*critical success factors*) habituasi nilai keislaman pada remaja masjid memerlukan pembedaan antara faktor filosofis-normatif dan faktor sosial-praktis. Faktor filosofis-normatif mencakup tiga hal: konsistensi antara nilai yang disampaikan dan perilaku nyata takmir maupun pengurus RISMA; kesadaran reflektif remaja terhadap manfaat nilai yang dibiasakan, bukan sekadar kepatuhan seremonial; dan kapasitas pengurus memberikan pendekatan personal yang persuasif, bukan menghakimi, kepada anggota yang kurang aktif. Faktor sosial-praktis juga mencakup tiga hal: ketersediaan program kegiatan rutin yang berkelanjutan; dukungan sinergis orang tua dan masyarakat di luar lingkungan masjid; dan kekuatan jejaring pertemanan positif di dalam RISMA.

Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa keberhasilan penanaman nilai keislaman sebagai strategi preventif terhadap degradasi moral remaja menuntut upaya yang terkoordinasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nasution & Nasution, 2026). Tanpa dukungan yang terintegrasi antara keluarga, komunitas keagamaan, dan lingkungan sosial yang lebih luas, pembiasaan yang dibangun di satu ranah cenderung melemah ketika remaja berhadapan dengan ranah kehidupan lain. Peran keluarga ditegaskan pula oleh Himmah dan Fitriani (2023), yang menempatkan keluarga sebagai fondasi karakter religius melalui pengajaran, motivasi, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan, serta oleh Pane et al. (2024), yang menekankan orang tua sebagai pendidik utama yang perlu membiasakan anak sejak dini. Kerja sama sekolah dan orang tua juga disebut sebagai penentu keberhasilan pembiasaan perilaku Islami (Hayati et al., 2026). Dukungan jejaring pertemanan positif sejalan dengan gagasan tentang komunitas sebaya yang positif dalam menguatkan religiusitas remaja (Rusti et al., 2026), dan pengaruh teman sebaya yang dilaporkan menyumbang 40,9 persen terhadap kenakalan remaja pada satu madrasah aliyah (Sundari et al., 2025).

Hambatan yang teridentifikasi dari data dapat dipilah serupa. Hambatan filosofis-normatif berupa belum meratanya kesadaran reflektif di antara anggota RISMA, karena sebagian masih menjalankan kegiatan sebagai kepatuhan formal, bukan kesadaran bermakna. Hambatan sosial-praktis berupa pengaruh gawai, media sosial, dan kesibukan yang mengganggu konsistensi keterlibatan. Hambatan serupa dilaporkan pada penelitian lain: penggunaan gawai berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa (Hanita et al., 2023), media sosial dikaitkan dengan menurunnya kesantunan dan integritas pribadi remaja (Indramaya et al., 2026), serta teknologi mengalihkan perhatian remaja dari program masjid di samping lemahnya dukungan orang tua (Juniyanto et al., 2024). Keterbatasan dana dan dampak negatif media sosial juga disebut menghambat kegiatan kelompok remaja masjid di sekolah (Setiawan et al., 2024).

Pola ini menunjukkan bahwa digitalisasi menuntut penguatan peran lembaga keagamaan nonformal seperti masjid sebagai penyeimbang arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islam. Argumen tersebut sejalan dengan pandangan bahwa religiusitas perlu dihidupkan kembali sebagai fondasi moral remaja di tengah perubahan sosial dan digitalisasi, dengan melibatkan keluarga, kegiatan keagamaan di sekolah, dan komunitas sebaya yang positif (Rusti et al., 2026). Mengabaikan dimensi filosofis-normatif sembari hanya berfokus pada penambahan jumlah kegiatan berpotensi menghasilkan habituasi yang bersifat permukaan dan rapuh ketika remaja berada di luar pengawasan lingkungan masjid.

Penguatan pembentukan moral remaja melalui integrasi habituasi: model konseptual

Berdasarkan sintesis temuan filosofis dan empiris di atas, dapat dirumuskan model konseptual yang menggambarkan bagaimana habituasi nilai keislaman memperkuat pembentukan moral remaja di lingkungan masjid. Model yang peneliti sebut Model Triadik Habituasi Nilai Keislaman ini mengidentifikasi tiga dimensi yang saling menguatkan dan bekerja secara simultan. Dimensi pertama adalah keteladanan (*uswah*), yaitu konsistensi perilaku takmir dan pengurus RISMA sebagai figur rujukan yang menjembatani nilai normatif dengan praktik nyata. Dimensi ini sejalan dengan prinsip bahwa keteladanan berpengaruh dalam internalisasi nilai moral karena remaja cenderung meniru perilaku yang diamati langsung dari tokoh yang dihormati (Karima et al., 2026). Dimensi kedua adalah pengulangan terstruktur (habituasi), yaitu

rangkaian kegiatan ibadah dan sosial yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten sehingga nilai yang semula dipahami secara kognitif berangsur menjadi bagian dari perilaku otomatis remaja, sebagaimana tampak pada proses pembiasaan ibadah yang terstruktur (Ramadhan et al., 2026) dan kerangka teoretis habitus Bourdieu yang mendasarinya (Budiyono & Pramono, 2024). Dimensi ketiga adalah dukungan ekosistem sosial, yaitu sinergi lingkungan pertemanan RISMA yang positif, dukungan keluarga, dan keterlibatan masyarakat, yang secara kolektif memperkuat ketahanan nilai yang telah dibiasakan ketika berhadapan dengan tekanan lingkungan eksternal (Nasution & Nasution, 2026; Rusti et al., 2026).

Ketiga dimensi dalam Model Triadik ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk siklus yang saling memperkuat: keteladanan memotivasi keterlibatan dalam pengulangan, pengulangan membentuk kebiasaan yang stabil, dan dukungan ekosistem sosial menjaga keberlangsungan kebiasaan tersebut di luar kegiatan masjid. Kombinasi keteladanan, pengulangan, dan dukungan lingkungan juga muncul pada pembiasaan di lembaga pendidikan, ketika keteladanan guru, pengulangan yang konsisten, lingkungan religius yang terstruktur, dan kerja sama dengan orang tua dilaporkan berkaitan dengan keberhasilan pembinaan (Hayati et al., 2026; Maulidia et al., 2025). Implikasinya, upaya mengatasi krisis moral remaja Masjid Moetiah Blora tidak akan efektif apabila hanya menitikberatkan salah satu dimensi, misalnya memperbanyak kegiatan tanpa memperkuat keteladanan pengurus, atau sebaliknya. Upaya tersebut memerlukan integrasi seimbang atas ketiga dimensi secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa habituasi nilai keislaman merupakan upaya yang efektif dalam mengatasi krisis moral pada remaja Masjid Moetiah Blora. Habituasi tersebut tidak berlangsung sebagai proses tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi tiga dimensi yang saling menguatkan: keteladanan takmir dan pengurus RISMA sebagai figur rujukan nilai, pengulangan terstruktur melalui kegiatan ibadah dan sosial yang rutin, serta dukungan ekosistem sosial berupa sinergi lingkungan pertemanan, keluarga, dan masyarakat. Ketiga dimensi ini bekerja secara simultan dalam siklus yang saling memperkuat, sebagaimana dirumuskan dalam Model Triadik Habituasi Nilai Keislaman. Temuan ini menjawab tujuan penelitian. Bentuk dan proses habituasi terwujud melalui salat berjamaah, kajian keislaman, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial; nilai yang menjadi fokus habituasi adalah kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial; dan dampaknya tercermin dari meningkatnya kedisiplinan ibadah, tumbuhnya tanggung jawab, dan menguatnya kepedulian sosial pada remaja yang aktif terlibat. Asumsi dasar penelitian bahwa kesenjangan antara pemahaman nilai keislaman dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari remaja dapat dijembatani melalui habituasi yang konsisten terkonfirmasi oleh data dari ketiga sumber informan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter dan pendidikan Islam nonformal dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) saling melengkapi dalam pembinaan remaja berbasis komunitas keagamaan. Secara praktis, temuan ini menegaskan peran masjid sebagai pusat pendidikan nonformal yang melengkapi pembinaan karakter melalui jalur formal dan menjadi penyeimbang pengaruh lingkungan digital. Pengurus takmir dan RISMA disarankan memperkuat konsistensi keteladanan

sebagai fondasi pembinaan, bukan sekadar memperbanyak kegiatan, serta melibatkan orang tua dan masyarakat secara lebih terstruktur. Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan setempat dapat mempertimbangkan program yang mendukung peran masjid sebagai pusat pendidikan karakter nonformal bagi remaja. Penelitian ini merupakan studi kasus pada satu lokasi dalam kurun waktu terbatas dengan data yang bergantung pada persepsi informan, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menguji Model Triadik Habituasi Nilai Keislaman pada remaja masjid di lokasi lain dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda, menelaah perubahan perilaku moral remaja secara longitudinal, dan mengkaji peran media sosial serta teman sebaya dalam memperkuat atau melemahkan efektivitas habituasi. Krisis moral remaja tidak dapat diatasi melalui nasihat atau pengetahuan agama semata, tetapi memerlukan ruang pembiasaan yang konsisten, figur teladan yang nyata, dan ekosistem sosial yang saling menopang.

Pengakuan

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel berjudul “Habituasi nilai keislaman sebagai upaya mengatasi krisis moral pada remaja Masjid Moetiah Blora” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada takmir Masjid Moetiah Blora yang telah memberikan izin, akses, dan dukungan penuh selama penelitian serta bersedia menjadi narasumber yang memberikan informasi mendalam dan berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ketua dan seluruh pengurus Remaja Islam Masjid (RISMA) Moetiah serta anggota RISMA yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai dan berbagi pengalaman secara terbuka dan jujur sehingga data penelitian ini dapat tersaji secara kaya dan mendalam.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan selama penyusunan penelitian ini, serta kepada Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan administratif. Apresiasi disampaikan pula kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moril, motivasi, dan doa selama penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga penelitian ini memberikan manfaat yang luas, baik bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam dan pendidikan karakter maupun secara praktis bagi Masjid Moetiah Blora dan komunitas keagamaan lain dalam membina moral dan akhlak generasi muda.

Referensi

Arlina, Fitri, R. A., Aisyah, N., Izzati, A. N., & Hidayat, M. N. (2024). Peran remaja Masjid Nurusysyahadah dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Tanjung Morawa B. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 28440–28451. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17225

Budiyono, M., & Pramono, D. (2024). Habituasi nilai-nilai Kemuhammadiyahan dalam pembentukan karakter siswa SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Solidarity: Journal of*

Education, Society and Culture, *13*(1), 225–240. https://journal.unnes.ac.id/journals/solidarity/article/view/7918

Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 9390–9394. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485

Hanita, M. F., Rasimin, & Yaksa, R. A. (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 1872–1881. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5500

Harahap, J. H., & Nasution, M. A. A. (2026). Internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Surah Luqman ayat 17 pada peran marbut dalam pembinaan akhlak remaja Masjid Kelurahan Mabar Hilir. *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, *8*(1), 128–146. https://doi.org/10.46870/jstain.v8i1.2234

Hayati, N., Pelawi, M. S. S., Siregar, R. N., Adelia, D. S., & Lubis, P. M. (2026). Pembiasaan perilaku Islami pada anak usia dini di lingkungan RA Istiqomah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(2), 18232–18237. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.41007

Himmah, U., & Fitriani, W. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 32293–32301. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276

Indramaya, S., Rahmah, M. R., Ririn, Dewi, R. N. K., Syafitri, D. A., Andriani, A. S., & Alamsyah, M. F. (2026). Pengaruh media sosial terhadap penurunan akhlak dan menurunnya etika moral pada generasi muda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 301–315. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.60543

Juniyanto, B., Alfian, M., Masrur, & Bahrum. (2024). Analisis fungsi masjid sebagai wadah pembinaan remaja di Desa Sungai Rumpun Kec. Gunung Tujuh Kab. Kerinci. *The Character: Journal of General and Character Education*, *3*(1), 9–16. https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/crt/article/view/4058

Karima, Aisyah, & Hamzah, A. A. (2026). Konsep keteladanan sebagai alat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak: Studi kepustakaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 642–648. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35943

Kusmawati, Ridwan, M., & Rusli. (2026). Implementasi nilai pendidikan karakter remaja mesjid dalam kegiatan buka puasa bersama di Mesjid Nurul Hakim di Desa Bangun Kabupaten Buton Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 174–187. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44071

Mailawati. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi krisis moral di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(1), 11416–11423. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26507

Maulidia, Silahuddin, Zulfatmi, Agustina, R., & Mahfud, A. (2025). Penguatan karakter siswa dalam mengatasi krisis moral generasi muda di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 20565–20573. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29677

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nasution, M. A. A., & Nasution, H. A. (2026). Penanaman nilai-nilai keislaman sejak usia dini sebagai strategi preventif terhadap degradasi moral remaja. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, *6*(1), 44–53. https://doi.org/10.30596/al-hanif.v6i1.31764

Nuraeni, H. A., Zulkarnain, N. S., Azizah, M. N., & Rahma, D. (2023). Krisis akhlak dan sosial manusia di era modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 29473–29477. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11740

Oktariani, N., Novianty, F., & Sulha. (2024). Peran remaja masjid dalam mengembangkan karakter religius di daerah Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Character and Civic: Jurnal Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan*, *1*(1), 62–76. https://jurnal.fipps.ikippgriptk.ac.id/index.php/PPKn/article/download/313/pdf

Pane, A. Z., Binasti, Anggraini, B., Afriani, F., & Barus, M. N. H. (2024). Peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak di SDN. 024777 Binjai Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 27001–27007. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15901

Ramadhan, A., Robbaani, A. A., & Syukur, M. (2026). Implementasi metode pembiasaan ibadah dan adab dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa SDTQ Imam Asy-Syafi'i Lubuk Basung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 902–908. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.49848

Ro'uf, M., Mansur, R., & Faisol, A. (2019). Peran remaja masjid dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di TPQ Madinah Masjid Agung Jami' Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, *4*(5), 12–19. https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3077

Rusti, D. D., Heriyati, F., Sianly, S., Veriska, & Arisanti, D. (2026). Reaktualisasi peran keberagamaan dalam mengatasi krisis moral pada remaja dan dewasa awal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 282–295. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47763

Setiawan, A. G., Supriadi, U., & Abdullah, M. (2024). Pembinaan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler kelompok remaja masjid. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, *13*(2), 246–258. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24832

Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi studi kasus dalam penelitian kualitatif: Kajian konsep, desain, dan manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 45305–45314. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21801

Sundari, M. S., Hartati, S., Arif, M., & Afrida, Y. (2025). Pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja di MAN 3 Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(1), 7523–7531. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25710

Yanda, M., & Chanifudin. (2024). Upaya penyuluh agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Ketamputih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 43015–43017. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20619